



Karema dan Kepemimpinannya di Minahasa (Sebuah Tinjauan Historisisme)

INFO PENULIS

Sania Robot
Universitas Negri Manado
Robotsania024@gmail.com

Darmawan Edi Winoto
Universitas Negri Manado
darmawanediwino@unima.ac.id

Aksilas Dasfordate
Universitas Negri Manado
aksilasdastfordate@unima.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 5, No. 3, Desember 2025
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Robot, S., Winoto, D. E., & Dasfordate, A. (2025). Karema dan Kepemimpinannya di Minahasa (Sebuah Tinjauan Historisisme). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 5614-5620.

Abstrak

Tradisi lisan orang Minahasa yang sampai saat masih dituturkan adalah *Karema*. *Karema* merupakan leluhur orang Minahasa yang peran dan eksistensinya sangatlah menentukan garis peradaban bagi generasi mereka. Mitologi orang Minahasa memosisikan Karema sebagai orang pertama didunia, dia juga memiliki tugas sebagai imam perempuan atau *walian*. Ketokohan Karema berkaitan dengan peran dan fungsinya pada awal peradaban Minahasa menjadi objek penelitian yang diangkat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu berupa gagasan atau ide yang dituangkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang dihasilkan dari objek penelitian serta berkaitan dengan kejadian yang melingkupi sebuah objek penelitian. Penelitian ini mendeskripsikan hasil analisis yang diperoleh dari informan dan dari dokumen-dokumen yang relevan dan menunjang penelitian ini. Selanjutnya hasil penelitian dikaji berdasarkan pendekatan historisisme. Hasil analisis dari penelitian ini mengungkapkan unsur kesejarahan dari peran Karema sebagai seorang pemimpin perempuan dalam kepercayaan Minahasa dan menjadikannya sebagai prototipe bagi generasi setelahnya. Karema dalam dunia kontemporer telah menjadi representasi perempuan Minahasa dalam karakter pemimpin-pemimpin yang tampil dengan gaya kepemimpinan yang mumpuni. Karema dijadikan sebagai tokoh sejarah dan budaya yang menginspirasi tidak hanya dalam konteks kesejarahan orang Minahasa tetapi juga dalam konteks budaya dan pendidikan.

Kata Kunci: karema, perempuan, minahasa, historisisme, kepemimpinan

Abstract

The oral tradition of the Minahasa people that is still narrated to this day is Karema. Karema is regarded as the ancestor of the Minahasa people whose role and existence have greatly determined the course of their civilization for subsequent generations. Minahasan mythology positions Karema as the first human in the world, who also held the role of a female priest or *walian*. The figure of Karema, related to her role and function in the early stages of Minahasan civilization, becomes the object of this research, which employs a qualitative research method. This study is descriptive in nature, presenting ideas or concepts expressed in the form of words or sentences derived from the research object and related to events surrounding it. The research describes the results of analysis obtained from informants and relevant documents that support the study. Furthermore, the findings are examined using a historicism approach. The results reveal historical elements of Karema's role as a female leader within Minahasan belief systems, establishing her as a prototype for later generations. In the contemporary context, Karema has become a representation of Minahasan women, reflected in the leadership characteristics of female leaders who demonstrate competent leadership styles. Karema is positioned as a historical and cultural figure who inspires not only within the historical context of the Minahasa people but also in cultural and educational contexts.

Keywords: Karema, women, Minahasa, historicism, leadership.

A. Pendahuluan

Kepemimpinan dalam suatu komunitas tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan kehidupan sosial, tetapi juga berkaitan erat dengan sistem kepercayaan, nilai budaya, dan legitimasi spiritual yang hidup dalam masyarakat. Dalam banyak kebudayaan lokal, pemimpin dipandang bukan sekadar figur administratif, melainkan sebagai penghubung antara dimensi profan dan sakral yang diyakini memengaruhi kesejahteraan kolektif. Oleh karena itu, kepemimpinan sering kali terpatri kuat dalam simbol-simbol budaya, mitologi, serta nilai-nilai religius yang diwariskan secara turun-temurun (Sjamsuddin, 2007).

Pada tradisi kepercayaan asli Minahasa, figur Karema menempati posisi yang sangat sentral bersama Lumimu'ut dan To'ar sebagai tokoh primordial pembentuk peradaban awal. Ketiganya dipahami sebagai manusia pertama di tanah Minahasa sekaligus simbol utama dalam struktur kepercayaan dan budaya masyarakat setempat (Wenas, 2007). Karema diposisikan sebagai Walian Tua atau imam perempuan yang memiliki otoritas spiritual dan sosial, serta berperan sebagai penuntun masyarakat pada fase awal pembentukan peradaban Minahasa (Riedel, 1894). Posisi ini menunjukkan bahwa perempuan telah memegang peran strategis dalam struktur kepemimpinan dan religiusitas sejak masa purba.

Ketokohan Karema juga merepresentasikan paradigma kepemimpinan egaliter yang menempatkan perempuan dan laki-laki dalam relasi yang setara. Hal ini menegaskan bahwa dominasi patriarki bukanlah fondasi utama budaya Minahasa, mengingat pemimpin primordial dalam garis genealogis masyarakat Minahasa adalah seorang perempuan (Manoppo-Watupongoh, 1983). Nilai kesetaraan tersebut diperkuat oleh peran Karema dalam memimpin ritus keagamaan, seperti upacara purnama yang diiringi tarian Maengket Lalaya'an, yang menunjukkan legitimasi kepemimpinan perempuan dalam ranah spiritual dan sosial (Matindas, 2006).

Namun, perjalanan sejarah Minahasa mengalami perubahan signifikan akibat perjumpaan dengan budaya luar, terutama pada masa kolonialisme. Pergeseran ini turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap figur Karema dan peran perempuan dalam struktur sosial. Dalam konteks kontemporer, meskipun perempuan telah banyak terlibat dalam ruang publik dan kepemimpinan, berbagai bentuk resistensi dan keraguan terhadap otoritas perempuan masih sering muncul. Oleh karena itu, reaktualisasi nilai kepemimpinan Karema menjadi penting sebagai legitimasi kultural untuk memperkuat pengakuan terhadap kepemimpinan perempuan di Minahasa masa kini (Natasya, 2022).

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ketokohan dan kepemimpinan Karema dalam peradaban awal Minahasa melalui pendekatan historisisme. Dengan menelusuri sumber historiografi, tradisi lisan, serta kajian akademik yang relevan, penelitian ini berupaya merekonstruksi peran Karema sebagai pemimpin perempuan primordial dan menganalisis relevansinya dalam membentuk struktur kepemimpinan egaliter. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik mengenai kepemimpinan

perempuan berbasis budaya lokal serta menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan dalam masyarakat Minahasa merupakan kelanjutan dari nilai-nilai luhur yang telah berakar sejak awal peradabannya (Ismaun, 2005; Nurhuda & Syaputri, 2022).

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan Marc Bloch untuk mengkaji secara mendalam ketokohan dan kepemimpinan Karema dalam peradaban awal Minahasa. Metode ini ditempuh melalui tahapan pemetaan masalah dan pengumpulan sumber historis, pengujian keaslian serta kredibilitas data melalui kritik intern dan ekstern, pengelompokan data sesuai fokus penelitian, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hubungan sebab-akibat historis. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghubungkan peristiwa masa lalu dengan dinamika sosial-budaya yang berkembang hingga masa kini, sehingga sejarah dipahami sebagai proses yang hidup dan kontekstual.

Penelitian bersifat deskriptif-kualitatif dengan pendekatan historisisme, yang menempatkan setiap data dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Data diperoleh melalui studi literatur terhadap buku, artikel ilmiah, dan tradisi lisan, serta diperkuat dengan wawancara sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan melalui kritik sejarah, kategorisasi, dan interpretasi mendalam terhadap sumber primer dan sekunder. Fakta-fakta yang telah terverifikasi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk narasi historiografi untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan analitis mengenai kepemimpinan Karema dalam kebudayaan Minahasa.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Karema sebagai Prototipe Kepemimpinan Perempuan dalam Peradaban Awal Minahasa

Pembahasan ini menegaskan bahwa figur Karema dalam kebudayaan Minahasa tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tokoh mitologis, melainkan sebagai representasi historis-kultural yang berperan sentral dalam pembentukan struktur sosial awal masyarakat Minahasa. Melalui pendekatan historisisme, Karema direkonstruksi sebagai personifikasi nilai-nilai primordial yang mengintegrasikan dimensi kosmologis, spiritual, dan sosial dalam fase formatif peradaban Minahasa. Narasi tentang Karema, meskipun terartikulasikan melalui legenda dan tradisi lisan, memiliki dampak historis yang nyata dalam membentuk sistem nilai egaliter, kolektivisme, dan relasi harmonis dengan alam (Manoppo-Watupongoh, 1995; Lopian, 2022).

Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan Karema bersifat non-koersif dan berbasis otoritas moral serta spiritual. Ia tampil sebagai primus inter pares, pemimpin yang dihormati bukan karena kekuasaan politik, melainkan karena kebijaksanaan, pengetahuan sakral, dan kemampuannya menjaga keseimbangan kosmos. Peran ini tercermin dalam berbagai tradisi dan situs simbolik seperti Watu Pinawetengan, yang merepresentasikan konsensus sosial (papedoma'an) dan kesadaran kolektif masyarakat Minahasa awal. Dengan demikian, Karema berfungsi sebagai jembatan antara ranah transendental dan praksis sosial, sekaligus sebagai fondasi lahirnya kontrak sosial pertama dalam komunitas Minahasa (Pantouw dalam Lopian, 2022).

Pada dimensi sosial, Karema meletakkan dasar etika kolektivisme yang terlembagakan dalam prinsip mapalus. Tradisi gotong royong ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kerja sama ekonomi, tetapi juga sebagai manifestasi solidaritas organik dan kesetaraan sosial. Nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Minahasa sejak awal tidak mengenal struktur feodal yang hierarkis, melainkan menempatkan setiap individu dalam kedudukan moral yang setara. Prinsip ini mengafirmasi bahwa egalitarianisme bukanlah konstruksi modern, melainkan bagian inheren dari identitas budaya Minahasa (Supit, 1986; Kaunang, 2005).

Pada aspek religius, Karema diposisikan sebagai walian perempuan pertama yang menjalankan fungsi mediasi antara manusia dan Sang Pencipta. Perannya dalam merumuskan ritus-ritus primordial, doa, serta persembahan memperlihatkan corak spiritualitas Minahasa yang holistik, di mana relasi manusia, alam, dan leluhur dipahami sebagai satu kesatuan kosmik. Ajaran Karema tentang keseimbangan ekologis dan penghormatan terhadap alam menjadi landasan etika religius yang relevan hingga masa kini, terutama dalam menghadapi krisis lingkungan dan degradasi nilai moral masyarakat modern (Pantouw, 1994; Saruan, 1991).

Secara kultural, warisan Karema terinternalisasi dalam norma adat, ritus agraris, dan tradisi lisan yang terus diwariskan lintas generasi. Tradisi seperti fosos, ma'elur, dan tuturan adat berfungsi sebagai medium transmisi nilai yang menjaga kesinambungan identitas Minahasa. Dalam konteks ini, Karema berperan sebagai simbol kontinuitas budaya yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, sekaligus membentuk paradigma kepemimpinan lokal yang menekankan pengabdian, kearifan, dan tanggung jawab kolektif (Saruan, 1991; Lopian, 2022).

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa Karema merupakan figur sentral dalam peradaban Minahasa yang mengintegrasikan peran sosial, religius, dan budaya secara holistik. Ia tidak hanya hidup dalam ranah mitologi, tetapi teraktualisasi dalam sistem nilai dan praktik kehidupan masyarakat Minahasa hingga kini. Kajian ini memperlihatkan bahwa kekuatan budaya tidak selalu bergantung pada verifikasi empiris-positivistik, melainkan pada kemampuan simbol budaya tersebut dalam membangun, memelihara, dan mentransmisikan makna kolektif yang menjamin keberlangsungan identitas dan peradaban masyarakat Minahasa di tengah dinamika zaman.

2. Karema sebagai Walian: Spiritualitas, Kosmologi, dan Identitas Budaya Minahasa

Tradisi lisan tentang Karema menempati posisi sentral dalam konstruksi identitas dan peradaban awal masyarakat Minahasa. Karema dipahami bukan semata sebagai figur mitologis, melainkan sebagai leluhur primordial dan pemimpin spiritual perempuan (walian) yang berperan fundamental dalam pembentukan tatanan sosial, religius, dan budaya Minahasa. Melalui pendekatan historisisme, narasi Karema dapat dibaca sebagai ekspresi simbolik atas pandangan dunia masyarakat Minahasa awal, yang menempatkan perempuan dalam posisi otoritatif sebagai mediator antara manusia dan Kuasa Ilahi (Kasuruan). Kisah penciptaan Karema dari batu, bimbangannya terhadap Lumimuut dan Toar, serta perannya dalam ritual permohonan keturunan menunjukkan bahwa peradaban Minahasa sejak awal berakar pada proses spiritual yang dipimpin oleh figur perempuan yang bijaksana dan sakral.

Keberadaan Karema sebagai walian menegaskan bahwa kepemimpinan spiritual dalam masyarakat Minahasa tidak bersifat hierarkis atau koersif, melainkan berlandaskan kebijaksanaan, pelayanan, dan legitimasi moral. Doa-doa yang dipanjatkan Karema, simbolisme tongkat, serta pengaturan ritus inisiasi bagi Toar dan Lumimuut memperlihatkan fungsi Karema sebagai arsitek tatanan sosial dan moral. Tradisi ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan tidak dilekatkan pada kekuasaan politik, melainkan pada kemampuan membangun harmoni antara kehendak manusia, alam, dan Sang Pencipta. Fakta bahwa kisah Karema masih dituturkan secara luas di berbagai wilayah Minahasa—serta diperkuat oleh situs-situs budaya seperti Watu Pinabetengan dan waruga—menunjukkan kuatnya legitimasi historis dan kultural figur ini dalam memori kolektif masyarakat.

Lebih jauh, kepemimpinan Karema memiliki relevansi langsung terhadap pembentukan struktur sosial Minahasa yang egaliter. Nilai-nilai kesetaraan, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif yang tercermin dalam sistem mapalus dapat ditelusuri akarnya pada ajaran dan keteladanan Karema. Kepemimpinan yang bersifat partisipatif dan berbasis moral ini sejalan dengan konsep communal egalitarian society dalam antropologi sosial, di mana otoritas bersifat situasional dan bertumpu pada pengaruh etis, bukan pada stratifikasi sosial yang kaku. Dalam konteks ini, Karema dapat dipandang sebagai figur yang meletakkan fondasi konseptual bagi egalitarianisme Minahasa, sekaligus memperlihatkan bahwa kesetaraan gender telah menjadi bagian integral dari kebudayaan Minahasa sejak masa awal.

Pada konteks masyarakat Minahasa modern yang dihadapkan pada tantangan globalisasi, individualisme, dan krisis moral, nilai-nilai kepemimpinan Karema tetap memiliki relevansi strategis. Orientasi kepemimpinan yang menekankan pelayanan, kebijaksanaan spiritual, dan solidaritas sosial dapat menjadi alternatif terhadap model kepemimpinan modern yang sering berorientasi pada kekuasaan dan materialisme. Figur Karema juga berfungsi sebagai simbol penguatan identitas budaya dan inspirasi bagi peningkatan peran perempuan dalam ruang sosial dan kepemimpinan publik. Dengan demikian, kepemimpinan Karema tidak hanya merupakan warisan historis, tetapi juga sumber nilai etis dan kultural yang dapat direvitalisasi untuk membangun masyarakat Minahasa yang adil, humanis, dan berkelanjutan di tengah perubahan zaman.

Penggunaan model Cooperative Learning terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada materi K3LH di SMK Negeri 1 Tugala Oyo. Hal ini diperkuat oleh hasil uji hipotesis dengan menggunakan Uji T-test yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 9,827, yang jauh lebih besar daripada t tabel 2,201 pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, nilai

signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah penggunaan model Cooperative Learning sangat signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Cooperative Learning sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada materi prosedur menjaga lingkungan hidup dalam pekerjaan bangunan. Hal ini berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Keberhasilan model Cooperative Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi antar siswa secara aktif dapat memotivasi siswa untuk lebih fokus dan memperdalam pemahaman terhadap konsep yang diajarkan. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga berperan sebagai peserta aktif yang saling berbagi dan berdiskusi, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan bermakna. Dengan demikian, model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga kemampuan kerja sama dan komunikasi antar siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, sangat disarankan bagi para pendidik khususnya di SMK Negeri 1 Tugala Oyo untuk lebih memanfaatkan model Cooperative Learning dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran yang bersifat teoritis seperti K3LH. Penggunaan model ini diyakini dapat meningkatkan perhatian siswa secara signifikan dan memperkuat pemahaman konsep-konsep yang kompleks. Dengan implementasi yang tepat, diharapkan pembelajaran menjadi lebih efektif dan siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan dengan lebih baik.

Selain itu, perlu adanya pengembangan instrumen penilaian yang lebih valid dan reliabel untuk mengukur secara komprehensif pengaruh penggunaan model Cooperative Learning terhadap hasil belajar siswa. Instrumen yang baik akan memungkinkan pengukuran yang lebih akurat terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga hasil penelitian maupun evaluasi pembelajaran dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas model pembelajaran tersebut.

Penelitian lanjutan juga sangat diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari penggunaan model Cooperative Learning terhadap hasil belajar siswa. Penelitian tersebut dapat mengkaji bagaimana model ini mempengaruhi keberlanjutan pemahaman siswa, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan sosial yang penting dalam dunia kerja. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi efektivitas model Cooperative Learning, seperti karakteristik siswa, gaya belajar, dan kondisi lingkungan belajar.

Secara keseluruhan, penerapan model Cooperative Learning memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMK, khususnya pada materi yang memerlukan pemahaman mendalam seperti K3LH. Oleh karena itu, upaya untuk mengintegrasikan model pembelajaran ini ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran harus terus didorong agar pendidikan di SMK dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga mampu bekerja sama dan beradaptasi dengan lingkungan kerja secara efektif.

3. Kepemimpinan Perempuan dalam Sejarah Awal Minahasa: Telaah Historis atas Figur Karema

Kepemimpinan Karema dalam peradaban awal Minahasa merepresentasikan model kepemimpinan tradisional yang bersifat partisipatif, karismatik, dan transformatif. Berdasarkan telaah pustaka, tradisi lisan, serta hasil wawancara dengan informan di berbagai wilayah Minahasa, Karema tampil sebagai figur walian (imam) perempuan yang memegang otoritas spiritual sekaligus sosial. Kepemimpinannya tidak dibangun atas dasar kekuasaan koersif, melainkan melalui kewibawaan moral, keteladanan hidup, dan kemampuan membangun relasi partisipatif dengan komunitasnya, khususnya dengan Toar dan Lumimuut sebagai generasi awal manusia Minahasa.

Pada perspektif historisisme, posisi Karema sebagai pemimpin perempuan menunjukkan bahwa masyarakat Minahasa awal tidak mendasarkan struktur sosialnya pada hierarki gender yang kaku. Karema menjalankan kepemimpinan yang inklusif dan dialogis, tercermin dari caranya membimbing, memberi nasihat, serta mengambil keputusan melalui simbol dan ritus yang bermakna edukatif. Kisah pemberian tongkat kepada Toar dan Lumimuut, sebagaimana dicatat oleh Dixon (1916), memperlihatkan bahwa Karema tidak memaksakan kehendak, melainkan membuka ruang refleksi dan tanggung jawab personal bagi yang dipimpin. Pola ini menegaskan bahwa kepemimpinan Karema bersifat partisipatif, di mana anggota komunitas dilibatkan secara aktif dalam proses pembentukan tatanan sosial dan spiritual.

Karisma kepemimpinan Karema bersumber dari kapasitas spiritualnya sebagai mediator antara manusia dan Kasuruan Wangko atau Empung Wailan Wangko. Otoritasnya diakui bukan karena posisi struktural formal, melainkan karena pengakuan kolektif masyarakat terhadap kebijaksanaan dan integritas moralnya. Dalam konteks ini, kepemimpinan karismatik Karema tidak terlepas dari praktik hidup sehari-hari yang sederhana, konsisten, dan sarat keteladanan. Ia tidak hanya memimpin ritual, tetapi juga meneladankan etos kerja, tanggung jawab, dan solidaritas sosial yang kemudian diwariskan sebagai nilai fundamental masyarakat Minahasa.

Kepemimpinan Karema dapat dikategorikan sebagai bentuk kepemimpinan transformatif tradisional. Transformasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural dan kultural. Melalui perannya sebagai walian dan figur keibuan, Karema membentuk kesadaran kolektif masyarakat Minahasa tentang pentingnya kesetaraan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Dimensi keibuan yang dilekatkan pada figur Karema memperlihatkan bahwa kepemimpinannya dijalankan melalui pendekatan *nurturant leadership* kepemimpinan yang membimbing, merawat, dan memberdayakan, bukan mendominasi. Model ini sejalan dengan filosofi hidup Minahasa "Si tou timou tumou tou", yang menegaskan bahwa eksistensi manusia bermakna ketika mampu menghidupkan sesamanya.

Pada konteks sejarah sosial, kepemimpinan Karema juga menjadi fondasi terbentuknya struktur masyarakat Minahasa yang egaliter. Nilai-nilai tersebut mengalami erosi pada masa kolonial ketika paradigma patriarki diperkenalkan dan diinstitutionalisasi. Namun demikian, memori kolektif tentang Karema tetap bertahan melalui tradisi lisan dan praktik budaya, sehingga memungkinkan terjadinya revitalisasi nilai-nilai kepemimpinan egaliter dalam masyarakat Minahasa modern. Fenomena "Karema masa kini" mencerminkan keberlanjutan simbolik figur tersebut dalam hadirnya perempuan Minahasa yang memegang peran strategis dalam ruang sosial, budaya, dan pemerintahan.

Pembahasan ini menegaskan bahwa kepemimpinan Karema bukan sekadar narasi mitologis, melainkan sebuah model kepemimpinan historis yang memiliki implikasi nyata terhadap pembentukan karakter, struktur sosial, dan etika kepemimpinan masyarakat Minahasa. Kepemimpinan partisipatif, karismatik, dan transformatif yang diwariskan Karema menjadi referensi penting dalam memahami akar kepemimpinan lokal Minahasa sekaligus menawarkan alternatif model kepemimpinan humanis yang relevan dalam konteks masyarakat kontemporer.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian historisisme yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Karema menempati posisi sentral dalam sejarah awal masyarakat Minahasa sebagai imam perempuan (walian) yang memiliki peran strategis dalam membangun fondasi peradaban. Karema tidak semata dipahami sebagai tokoh mitologis, melainkan sebagai representasi kepemimpinan tradisional Minahasa yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal, spiritualitas, dan relasi komunal. Kepemimpinannya mencerminkan fungsi ganda, yakni sebagai penghubung antara manusia dengan Sang Pencipta, penjaga harmoni antara manusia dan alam, serta teladan moral dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kepemimpinan Minahasa pada fase awal tidak hanya bersifat politis, tetapi juga religius, kosmologis, dan kultural.

Figur Karema sebagai pemimpin perempuan mengindikasikan adanya konstruksi sosial yang relatif egaliter dalam masyarakat Minahasa awal. Penempatan Karema sebagai manusia pertama dalam mitologi Minahasa berkorelasi dengan kuatnya posisi perempuan dalam struktur sosial, yang pada fase tertentu menunjukkan kecenderungan sistem kekerabatan matrilineal sebelum kemudian bertransformasi ke arah sistem bilateral. Dalam konteks historis yang lebih luas, ketokohan Karema juga merefleksikan dinamika antara nilai-nilai ideologi lokal dengan pengaruh kekristenan yang kemudian menjadi agama mayoritas masyarakat Minahasa. Meskipun ajaran Kristiani membawa norma dan etika baru, sejumlah nilai tradisi pribumi tetap bertahan, seperti solidaritas komunal, kepercayaan terhadap asal-usul leluhur, serta relasi simbolik dengan alam.

Karema merepresentasikan kontinuitas dan perubahan dalam sejarah kebudayaan Minahasa, di mana unsur lokal dan transformatif saling berkelindan membentuk identitas ideologis masyarakat hingga masa kini. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan kajian sejarah dan budaya Minahasa, tetapi juga membuka ruang refleksi mengenai kepemimpinan perempuan berbasis kearifan lokal serta relevansinya dalam konteks sosial dan kultural Indonesia kontempore

E. Referensi

- Bloch, M. (1988). *Pleidooi voor de Geschiedenis Als Ambacht*. SUN, Nijmegen: Nederlandse Vertaling.
- Roland Dixon, R.(1915) *Oceanic Mythology: An Anthropological Study of Oceana, USA: 1916*
- Ismaun, A. (2005). *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*. Bandung: Historia Utama Press.
- Kaunang, Augustien Kapahang. (2005). "Perempuan Dalam Budaya Minahasa." In *Perempuan Minahasa Dalam Arus Globalisasi*, edited by Deetje Tiwa-Rotinsulu and Augustien Kapahang-Kaunang. Jakarta: Maridian.
- Lapian, A. B. (2022). "Perubahan Dan Kesenambungan." In *Etnik Minahasa Dalam Akselerasi Perubahan Telaah Historis Teologis Antropologis*, edited by Roy E. Mamengko. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Luthans, F. (2006). *Perilaku Organisasi Edisi Sepuluh*. Yogyakarta; Andi.
- Manoppo-Watupongoh, Geraldine Y.J. (1995) "Wanita Minahasa," *Jurnal Antropologi Indonesia* no 51: 64-74.
- Matindas, Benni E. (2006). "Peran Maengket dalam Pengembangan Masyarakat, Peran Masyarakat dalam Pengembangan Maengket: Makalah Seminar Nasional Tari Maengket - Jakarta, 24 Juni 2006.
- Muslim, M. A. & D. Hariyati (2012). *The Role of Leadership in Bureaucracy Reform*. *Bisnis & Birokrasi Journal*, Vol 19, No 2, hlm. 86-93.
- Natasya, Z. (2022). "Pengaruh gaya kepemimpinan transformasional terhadap kinerja melalui Organizational Citizenship Behavior (OCB) pada Perumda Tugu Tirta Malang". *Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang*.
- Nurhuda, Ahmad dan Syaputri, Anggeni. (2022). "Perkembangan Historiografi Indonesia." *TARIKHUNA: Journal of History and History Education*, 4(2), 191-200.
- Panjaitan, F. and Wantalangi, R. (2022). "El-Shadday Dan Korelasinya Dengan Dewi Karema Dalam Mitologi Penciptaan Manusia Di Suku Minahasa", *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 2 (2021): 199-213, <https://doi.org/10.54170/dp.v1i2.68>.
- Pantouw, Bertha. (1994). "Beberapa Perubahan Kebudayaan Di Minahasa Tengah 1829-1859: Suatu Kajian Sejarah Berdsarkan Tulisan-tulisan J.G. Schwarz". Jakarta. Universitas Indonesia
- R. A. D. Siwu dalam J. Turang dkk. (1997). *Profil Kebudayaan Minahasa*. Tomohon: Majelis Kebudayaan Minahasa
- Reinwarin, P.R. (2007). *Matuari wo Tonaas, Jilid 1 Mawanua*. Jakarta. Penerbit Cahaya Pineleng
- Riedel, J.G.F. (1894). *Toumbulusche Pantheon: De Goden van Minahasa*. Batavia: Balai Pustaka.
- Rumengan, P., & Hartati, D.S. (2023). "Nyanyian Karema Dokumentasi Van Kol Pembuka Tabir Asal Usul Leluhur Orang Minahasa." *Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 4(1), 1-11. doi: 2746-7473
- Santie, Y.D.A., Mamonto, F.H., Lasut, M., & Mesra, R. (2023). "Penerapan Gaya Kepemimpinan Egaliter Orang Minahasa di Universitas Negeri Manado." *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 549-553.
- Saruan, J.M. (1991). *Opo dan Allah Bapa: Suatu Studi Mengenai Perjumpaan Agama Suku dan Kekristenan di Minahasa*. Jakarta. SEAGST
- Schein, E. H. (2004). *Organizational Culture and Leadership, Third Edition*. San Fransisco: Jossey -Bass Publishers.
- Schwarz J. Albt. T. (1907). *Tontemboansche Texten*. Leiden: Brill, E.J.
- Sjamsudin, H. (2007). "Historiografi: Pengertian, Jenis, Tradisional, Kolonial, Modern." *Studi Belajar*. Diakses pada 19 November 2024, dari <https://www.studiobelajar.com/historiografi/>.
- Supit, Bert. (1986). "MINAHASA: Dari Anamat Watu Pinawetengan sampai Gelora Minawanua". Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Tarunasena, M. (2009). *Sejarah SMA/MA untuk Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Turang, J. (1997). "Profil Kebudayaan Minahasa." Tomohon: Majelis Kebudayaan Minahasa (MKM).
- Wantalangi, Regen dan Firman Panjaitan. (2021). "El-Shadday dan Korelasinya dengan Dewi Karema dalam Mitologi Penciptaan Manusia Di Suku Minahasa." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 1(2), 199-213.
- Wenas, Jessy. (2007). "Sejarah dan Kebudayaan Minahasa." Institut Seni Budaya Sulawesi Utara
- Worotikan, J.A. (1931). *Geschiedenis uit de sagen der Minahasa*. Netherlands. Lie Boen Yat.